

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia adalah pelaku budaya.<sup>1</sup> Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam kaitannya dengan hidup bermasyarakat, Soekanto menegaskan bahwa tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.<sup>2</sup> Keterkaitan tersebut menarik untuk dipelajari, mengingat bahwa mempelajari kebudayaan suatu kelompok masyarakat, sama halnya dengan memahami kepribadian dari anggota masyarakat tersebut. Selain itu, segala bentuk aktivitas kultural yang dilaksanakan oleh manusia sebagai pelaku budaya senantiasa dimaksudkannya untuk mencapai sesuatu yang berharga bagi dirinya.<sup>3</sup> Dengan melestarikan budaya, manusia seyogianya sedang mempertahankan aspek-aspek kemanusiaan dalam diri dan masyarakatnya. Selain itu, pelestarian budaya juga secara tidak langsung menuntut aktualitas diri manusia dalam relasi dengan sesama, alam dan Pencipta yang diamini sebagai Wujud Tertinggi.

Ada sejumlah pengertian perihal kebudayaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya didefinisikan sebagai: “pikiran, akal budi, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah, serta keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya”.<sup>4</sup> Dalam bukunya “Ilmu Budaya Dasar”, Sarinah menulis demikian: “kata kebudayaan berasal dari kata *budhaya* yang dalam bahasa Sansekerta berarti akal.”<sup>5</sup> Sehingga, secara etimologis budaya dapat berarti hasil pemikiran atau akal manusia. Selain

---

<sup>1</sup> Sarinah, *Ilmu Budaya Dasar* (Sleman: CV Budi Utama, 2019), p. 6.

<sup>2</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), p. 187.

<sup>3</sup> J. W. M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius & Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), p. 14.

<sup>4</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), p. 169.

<sup>5</sup> Sarinah, *op. cit.*, p. 11.

itu, E. B. Tylor dalam bukunya “*Primitive Culture*” mendefinisikan kebudayaan sebagai “sesuatu yang kompleks, di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan serta kebiasaan yang ditemukan manusia sebagai anggota masyarakat.”<sup>6</sup> Sementara itu, menurut Koentjaraningrat, budaya dipahami sebagai “keseluruhan kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang diatur oleh tata kelakuan yang harus didapatkannya dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.”<sup>7</sup>

Definisi kebudayaan memang beragam. Namun demikian, pada prinsipnya ada tiga wujud kebudayaan yang menjiwai kebudayaan sebuah bangsa. *Pertama*, kebudayaan sebagai suatu sistem gagasan yang ideologis, terbentuk sejak masa kecil, dan sulit dilupakan, seperti; pola pikir, karakter, sifat, dan tingkah laku. *Kedua*, kebudayaan sebagai sistem tingkah laku dan tindakan yang berpola. *Ketiga*, kebudayaan sebagai hasil kreasi manusia dalam bentuk barang dan benda.<sup>8</sup> Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kebiasaan dan cara hidup manusia secara utuh, yang meliputi cara ia berpikir dan mengisi kehidupannya dengan menata, memelihara serta mempertahankan kehidupannya di dalam konteks di mana dia berada.

Ada rupa-rupa unsur kebudayaan sebagai sarana pengungkapan diri manusia. Salah satunya adalah sistem religi atau upacara keagamaan. Koentjaraningrat menyatakan bahwa pusat dari setiap sistem religi dan kebudayaan di dunia adalah ritus dan upacara. Ritus dan upacara tampak dalam tindakan-tindakan simbolis yang diyakini memiliki makna dan kekuatan tertentu. Dengan demikian, melalui setiap aktus simbolis dalam praktik ritus tertentu manusia mengira dan meyakini dapat memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara materi maupun spiritual. Lebih lanjut, Koentjaraningrat berkeyakinan bahwa ritus dan upacara akan lebih bermakna sebab ada di dalam diri manusia emosi mistikal yang mendorongnya untuk berbakti kepada kekuatan tertinggi. Sebaliknya, ritus dan upacara akan terkesan kosong tidak bermakna apabila dilakukan hanya berdasarkan akal rasional dan logika belaka.

---

<sup>6</sup> E. B. Tylor, *Primitive Culture* (Chicago: Enchyclopedia Britannica Inc., 2010), p. 84.

<sup>7</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), p. 74.

<sup>8</sup> J. J. Honingmann, *The World of Man* (New York: Harper & Brother, 1959), pp. 11-12, dikutip oleh Koentjaraningrat, *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan* (Jakarta: Gramedia, 1985), p. 99.

Menurutnya, seluruh peristiwa hidup perlu dimaknai berdasarkan emosi mistikal di dalam diri manusia. Segala sesuatu yang misterius dan keramat mesti dipandang melalui kacamata emosi mistikal ini.<sup>9</sup> Hal inilah yang kemudian mewujudkan dalam tingkah laku dan bentuk-bentuk pemujaan serta penghormatan kepada kekuatan tertinggi.

Salah satu bentuk pemujaan dan penghormatan kepada Wujud Tertinggi yang akan dibahas dalam karya ilmiah ini adalah ritus kurban darah. Dalam berbagai budaya, Wujud Tertinggi selalu diyakini sebagai *causa prima* bagi keberlangsungan hidup manusia dan juga suku. Memuja dan menghormati Wujud Tertinggi adalah bagian integral dari kehidupan manusia sebab Wujud Tertinggi dipercaya sebagai yang menciptakan segala sesuatu termasuk manusia. Ritus kurban darah dalam budaya masyarakat Faobata dikenal dengan istilah *pau*. Secara harafiah *pau* berarti mempersembahkan atau dalam pengertian yang lebih spiritual diartikan sebagai mendoakan. Pengertian ini menggarisbawahi ekspresi pemujaan dan penghormatan masyarakat setempat kepada Wujud Tertinggi. Selain itu, sebagai sebuah doa, ritus kurban darah juga merupakan sebuah implementasi dari apa yang ditegaskan oleh Keontjaraningrat sebagai bentuk pengungkapan emosi mistikal, saat kesadaran masyarakat Faobata digiring kepada suatu kekuatan supranatural yang melampaui dirinya. Ritus kurban darah merupakan bentuk lain dari doa tradisional kepada Wujud Tertinggi. Wujud Tertinggi dalam kepercayaan tradisional masyarakat Faobata dan masyarakat Ngada pada umumnya, disebut sebagai *Dewa Zeta, Nitu Zale*.<sup>10</sup>

Ritus kurban darah melibatkan sejumlah hewan sebagai materi kurban. Masyarakat Faobata, Flores memiliki setidaknya tiga hewan yang diperuntukkan sebagai kurban. Hewan-hewan kurban itu antara lain; ayam (*manu*), babi (*ngana*), dan kerbau (*kaba*). Saat mempersembahkan hewan kurban (*pau*) seorang imam adat (*mori pau*) akan selalu mengawali doa kurban dengan mengucapkan *ri'a ura*. Pada ayam disebut *ri'a ura manu*; pada babi disebut *ri'a ura ngana*; dan pada kerbau yang kadang diwakilkan oleh ayam disebut *ri'a ura*

---

<sup>9</sup> Bdk. Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), p. 25.

<sup>10</sup> Paul Arndt, *Agama Orang Ngadha: Dewa, Roh-roh, Manusia dan Dunia*, penerj. Paulus Sabon Ama, Vol. I (Maumere: Pusat Penelitian Agama dan Kebudayaan, Candraditya, 2005), p. 11.

*kaba manu*. Secara harafiah *ri'a* berarti kuduskanlah atau sucikanlah. Sedangkan *ura* berarti urat atau hidup. Jadi, istilah *ri'a ura* merupakan sebuah ungkapan permohonan untuk menguduskan atau menyucikan hewan kurban dan lebih dari itu hidup yang dilambangkan dengan darah yang akan ditumpahkan. Dengan demikian, esensi dari sebuah doa kurban itu bukan pertama-tama memohonkan kesucian atas hewan kurban, melainkan atas hidup yang diwakilkan oleh hewan yang hendak dikurbankan yang dilambangkan dengan darahnya (*ra'a*).

Pelaksanaan ritus kurban darah bukanlah tanpa sebab. Sujarwa dalam bukunya “Manusia dan Fenomena Budaya” mengemukakan tiga masalah hakiki yang selalu menghantui manusia.

*Pertama*, adanya ketidakmengertian orang dalam menghadapi masalah kematian, bencana alam, sakit, dan ragam peristiwa hidup lainnya. *Kedua*, kemampuan manusia yang terbatas dalam menghadapi masalah-masalah tersebut. *Ketiga*, kelangkaan hal-hal yang bisa memberikan kepuasan hidup.<sup>11</sup>

Pelaksanaan ritus kurban darah dalam budaya masyarakat Faobata merupakan salah satu cara menjawab ketiga masalah di atas. Dengan mempersembahkan kurban darah, manusia mengkomunikasikan segala kesulitan, kesusahan, dan penderitaan hidup kepada Wujud Tertinggi yang dipercaya sebagai pemilik kehidupan. Ritus kurban darah juga dibuat untuk menghindari bahaya, malapetaka atau murka para leluhur yang mungkin akan menimpa manusia apabila manusia lupa mengucapkan syukur atas anugerah hidup yang telah diterima. Selain itu, pelaksanaan ritus kurban darah juga dipahami sebagai implementasi dan pengakuan manusia atas kebesaran Yang Mahakuasa.

Jika demikian, apakah pelaksanaan ritus kurban darah menjamin keselamatan manusia dan sungguh-sungguh menjauhkannya dari segala bahaya? Apakah situasi aman dan selamat pasca pelaksanaan ritus kurban darah tradisional bersifat kekal atau temporal? Situasi masyarakat Faobata bisa dikatakan sedang berada dalam sebuah dilema, saat di satu pihak mereka dituntut untuk sungguh-sungguh menjadi seorang Katolik, tetapi pada saat yang sama mereka merasa sangat penting untuk mengadakan ritus kurban hewan dan menggunakan darah kurban untuk memperoleh keselamatan dan merasa bebas dari pelbagai ancaman dalam hidup.

---

<sup>11</sup> Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), p. 9.

C. Groenen menegaskan kenyataan ini dengan berpendapat bahwa umat beriman dewasa ini sedang berada dalam keadaan bimbang. “Mereka berada di antara apa yang sudah terjadi dan apa yang masih dinantikan”.<sup>12</sup> Lebih lanjut Groenen menambahkan bahwa di satu pihak, umat beriman sudah masuk ke ruang Mahakudus (Ibr. 10:19), mendekati takhta rahmat (Ibr. 4:16), sedang menerima kerajaan (Ibr. 12:28) dan sudah datang di Yerusalem surgawi (Ibr. 12:22-24). Akan tetapi, di pihak lain, mereka diajak untuk keluar dari perkemahan dan mengikuti Yesus dalam sengsara-Nya (Ibr. 13:13), keluar dari eksistensi lama yang masih dinodai dosa (Ibr. 12:1; 13:13) sambil menantikan keselamatan (Ibr. 9:28).<sup>13</sup>

Pertanyaan penulis terkait efektivitas pelaksanaan ritus kurban darah tradisional dan situasi yang dialami umat Ibrani sebagaimana digambarkan Groenen di atas merupakan kenyataan yang perlu ditelisik dari sisi titik kurban Kristus dalam surat Ibrani. Berangkat dari perspektif penulis surat Ibrani perihal kurban, penulis mencoba menemukan *point of contact* atau titik temu yang menjembatani kurban darah tradisional dan kurban darah Kristus. Salah satu hal yang menjadi aksentuasi Surat Ibrani ialah Kristus mempersembahkan satu kurban, kurban Diri-Nya sendiri, yang sempurna, berdaya guna dan abadi. Berbeda dengan para imam Lewi yang harus mempersembahkan kurban setiap hari, Yesus mempersembahkan hanya satu kurban berupa diri-Nya sendiri, satu kali untuk selamanya (Ibr. 7:27).<sup>14</sup> Supremasi kurban darah Kristus dalam surat Ibrani inilah yang menjadi tolok ukur untuk merefleksikan kembali kurban darah tradisional dalam budaya masyarakat Faobata.

Pada tempat pertama, dalam ayat 9:9-10 penulis surat Ibrani mengingatkan kenyataan bahwa kurban Perjanjian Lama selalu mesti diulang lagi. Pengulangan kurban baik yang dikisahkan dalam Perjanjian Lama maupun dalam kepercayaan tradisional merupakan suatu bukti bahwa kurban-kurban itu tidak cukup menjamin keselamatan, karena hanya merupakan kurban lahiriah. Sebaliknya, kurban Kristus itu berdaya guna karena di dalamnya dipersatukan kehendak Kristus dengan kehendak Allah. Demikian juga kenyataan bahwa para imam Yahudi dan

---

<sup>12</sup> C. Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), p. 330.

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Leon Morris, *New Testament Theology*, a.b. H. Pidyarto (Michigan: Zondervan Corporation, 1986), p. 424.

imam adat menjalankan tugas mereka berulang kali merupakan tanda bahwa kurban mereka tidak bisa menghapus dosa (*bdk.* Ibr 9:25). Sebaliknya, Kristus mempersembahkan hanya satu kurban (Ibr 10:12) dan kemudian duduk di sisi kanan Allah dan menanti di situ (*bdk.* Ibr 9:28) untuk menyatakan secara definitif kemenangan-Nya atas dosa pada akhir zaman. Ketunggalan persembahan Kristus itu dibuktikan oleh kenyataan bahwa Perjanjian Baru yang diperantarai oleh-Nya (*bdk.* Ibr. 8:6; 9:15), membawa pengampunan dosa secara definitif. Tidak ada kurban penghapus dosa selain penyerahan diri Kristus (Ibr. 10:18).<sup>15</sup>

Seluruh penjelasan di atas menjadi latar belakang dan alasan penulis meneliti kearifan budaya lokal masyarakat Faobata terkait ritus kurban darah dan melihatnya dari sisi tilik kurban Kristus di dalam Surat Ibrani. Di sini penulis mengkaji ritus kurban darah masyarakat Faobata dari perspektif Surat Kepada Orang Ibrani dengan judul: **RITUS KURBAN DARAH DALAM BUDAYA MASYARAKAT FAOBATA: REFLEKSI TEOLOGIS-BIBLIS DARI PERSPEKTIF KURBAN DARAH KRISTUS DALAM SURAT IBRANI DAN RELEVANSINYA BAGI KARYA PASTORAL GEREJA**. Penulis akan meneliti dan menganalisis aspek-aspek penting dalam ritus kurban darah tradisional dan mencoba melihatnya dalam terang kurban darah Kristus di dalam surat Ibrani. Penelitian dan analisis ini dimaksudkan untuk memperoleh titik temu bagi sebuah dialog yang menjembatani iman dan budaya. Dengan demikian, adaptasi ritus tersebut ke dalam Gereja dapat dilakukan dengan tepat dan benar.

## **1.2 Pokok Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang di atas, pokok permasalahan yang dibahas di dalam karya ilmiah ini adalah bagaimana ritus kurban darah masyarakat Faobata direfleksikan secara teologis-biblis dari perspektif kurban darah Kristus dalam surat Ibrani serta relevansinya bagi karya pastoral Gereja. Selain itu, ada pun beberapa pertanyaan pendukung lain seperti: *pertama*, apa itu ritus kurban darah dalam budaya masyarakat Faobata? dan mengapa masyarakat Faobata merasa perlu melaksanakan ritus kurban darah? Sub persoalan ini akan dibahas oleh penulis pada bab kedua. *Kedua*, bagaimanakah konsep kurban darah Kristus dalam terang surat Ibrani? Sub persoalan ini akan dibahas oleh penulis pada bab

---

<sup>15</sup> Georg Kirchberger, "Darah Kurban-Darah Kristus", *Jurnal Berbagi*, 2:2, Juli 2013, pp. 123-124.

ketiga. *Ketiga*, bagaimana menjembatani pemahaman masyarakat Faobata tentang kurban tradisional dan kurban darah Kristus dalam Surat Ibrani. Sub persoalan ini akan dibahas oleh penulis pada bab keempat.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dibuat untuk beberapa tujuan. Tujuan-tujuan tersebut dirumuskan dalam dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Kedua tujuan tersebut diperinci sebagai berikut.

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari karya ilmiah ini ialah untuk merefleksikan secara teologis-biblis kurban darah masyarakat Faobata dari perspektif kurban darah Kristus dalam surat Ibrani serta relevansinya bagi karya pastoral Gereja. Pemahaman yang komprehensif tentang kurban darah baik yang dihayati masyarakat Faobata maupun kurban darah Kristus dalam Surat Ibrani membantu penulis menemukan *point of contact* untuk membangun dialog yang relevan antara iman dan budaya. Praktik ritus kurban darah dalam budaya masyarakat Faobata dan kurban darah Kristus dalam Surat Ibrani adalah dua hal yang bisa dijembatani. Ritus kurban darah tradisional membantu masyarakat untuk beriman. Demikian pun pemahaman tentang kurban darah Kristus menyempurnakan pandangan umum masyarakat tentang kurban darah tradisional. Penelitian ini merupakan bentuk edukasi bagi setiap generasi yang membaca karya ilmiah ini, agar tetap bertumbuh dalam iman sambil tetap menghidupi nilai-nilai budaya.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Selain tujuan umum seperti yang sudah dipaparkan di atas, ada beberapa tujuan khusus yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini. Tujuan-tujuan khusus tersebut antara lain:

*Pertama*, penelitian ini sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Master Teologi (S2) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

*Kedua*, penelitian ini membantu masyarakat Faobata untuk memahami secara komprehensif kurban darah baik dalam budaya maupun ajaran Gereja. Dengan mengelaborasi kesamaan dan perbedaan antara ritus kurban dalam

budaya masyarakat Faobata dan kurban darah Kristus dalam surat Ibrani penulis mencoba menggali lebih dalam titik temu yang menjembatani kurban darah tradisional dan kurban darah Kristus.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan bermanfaat bagi perkembangan dan pelestarian budaya masyarakat Faobata, terutama dalam kaitannya dengan ritus kurban darah. Adapun manfaat penelitian dalam karya ilmiah ini sebagai berikut.

*Pertama*, bagi penulis. Penelitian ini adalah upaya penulis untuk merestrukturisasi paradigma penulis dalam membangun dialog antara iman dan budaya dalam kaitannya dengan ritus kurban darah. Pertanyaan apakah masih relevan mempraktikkan ritus kurban darah dalam budaya membantu penulis mengelaborasi titik temu yang dapat menjembatani kurban darah tradisional dan kurban darah Kristus.

*Kedua*, bagi masyarakat Faobata. Penelitian ini sebagai usaha mewariskan sebuah pemahaman yang lebih holistik tentang kurban darah. Konsep yang memadai tentang kurban darah baik yang dipraktikkan dalam budaya maupun yang diimani sebagai anggota Gereja membantu masyarakat Faobata untuk bertumbuh dalam iman sambil tetap berakar kuat dalam budaya. Karya ilmiah ini diharapkan memberikan edukasi bagi masyarakat Faobata yang beriman Katolik untuk merefleksikan kembali makna darah dalam ritus kurban tradisional dari sisi tilik kurban darah Kristus dalam surat Ibrani.

*Ketiga*, bagi para agen pastoral. Melalui terang teologi kontekstual, penelitian ini sebagai inspirasi bagi para agen pastoral untuk mengusahakan pastoral kontekstual. Para agen pastoral memiliki tanggung jawab untuk mensosialisasikan pentingnya beriman dalam konteks.

#### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Pada bagian ini penulis memaparkan kajian pustaka sebagai landasan teori, yang berkaitan dengan tema karya ilmiah ini. Tema yang diangkat oleh penulis adalah refleksi teologis-biblis terhadap kurban darah dalam budaya masyarakat Faobata bertolak dari perspektif kurban darah Kristus dalam Surat Ibrani. Karya

ilmiah ini bermaksud mengkaji titik temu untuk suatu dialog antara iman dan budaya dalam kaitan dengan praktik ritus kurban darah. Oleh karena itu, untuk mendukung penulisan karya ilmiah ini, penulis membuat kajian literatur sebagai landasan teori. Dalam kajian pustaka, penulis menemukan beberapa literatur ilmiah yang menjelaskan alasan mendasar praktik ritus kurban darah tradisional dan bagaimana Gereja melalui pandangannya tentang kurban darah Kristus menjadi rujukan untuk merefleksikan kembali praktik kurban darah tradisional.

Karya ilmiah ini bertolak dari persoalan apakah masih relevan mempraktikkan ritus kurban darah tradisional pada saat masyarakat sudah dimeteraikan dengan darah Kristus melalui Sakramen Baptis. Pertanyaan ini berangkat dari situasi yang sekiranya hampir serupa dengan apa yang dialami umat Ibrani. Barnabas Lindars mendeskripsikan situasi tersebut sebagai suatu kebimbangan oleh karena keyakinan jemaat akan keselamatan yang dibawa oleh Kristus dilemahkan oleh kesadaran mereka akan dosa. Oleh karena itu, mereka acap kali mencari solusi dengan kembali mempraktikkan ritus penyilihan dari tradisi Yahudi. Selain itu, situasi mereka yang berada dalam tekanan dari orang Yahudi lainnya juga membawa mereka kembali ke komunitas Yahudi untuk ambil bagian dalam sistem kurban di kenisah Yerusalem.<sup>16</sup>

Lawrence G. Lovasik dalam bukunya *“The Basic of the Eucharist”* menulis demikian: “Kurban berasal dari kata *qurbān* (bahasa Ibrani), atau *sacrifice* (bahasa Inggris) yang artinya persembahan, atau sesuatu yang dikuduskan atau *“something made sacred”*.<sup>17</sup> Pernyataan ini sejalan dengan apa yang digagas Robert Daly dalam bukunya *“Sacrifice Unveiled”*. Rober Daly menulis bahwa, “Kurban merupakan ekspresi dari penghormatan dan rasa syukur di hadapan Yang Ilahi.<sup>18</sup> Dengan kata lain, kurban akan senantiasa dipahami sebagai sebuah persembahan kepada Yang Ilahi, Wujud Tertinggi. Pemberian kurban biasanya dilakukan oleh manusia kepada wujud spiritual yang dianggap memiliki kekuatan yang lebih tinggi, yaitu Wujud Tertinggi dan juga kepada

---

<sup>16</sup> Barnabas Lindars, *The Theology of the Letter to the Hebrews* (New York: Cambridge University Press, 1991), pp. 59-60.

<sup>17</sup> Lawrence G. Lovasik, *The Basic Book of the Eucharist* (Manchester, New Hampshire: Sophia Institute Press, 2001), p.55

<sup>18</sup> Robert Daly, *Sacrifice Unveiled: The True Meaning of Christian Sacrifice* (New York: T&T Clark, 2009), pp. 26-27.

dewa-dewa maupun roh-roh leluhur. Melalui kurban persembahan tersebut, manusia berupaya membangun komunikasi dengan kekuatan di luar dirinya untuk memperoleh pertolongan. Selain itu, pengertian ini menggarisbawahi bahwa segala yang dipersembahkan dan orang-orang yang mempersembahkan adalah milik Yang Kuasa, Yang Ilahi. Oleh karena itu, ritus kurban darah mempunyai empat makna yang tidak terpisahkan yaitu, penyembahan, syukur, tobat dan permohonan kepada Allah.

Ada setidaknya tiga masalah hakiki yang selalu menghantui manusia. *Pertama*, adanya ketidaktahuan orang dalam menghadapi masalah kematian, bencana alam, sakit, dan ragam peristiwa hidup lainnya. *Kedua*, kemampuan manusia yang terbatas dalam menghadapi masalah-masalah tersebut. *Ketiga*, kelangkaan hal-hal yang bisa memberikan kepuasan hidup.<sup>19</sup> Pelaksanaan ritus kurban darah dalam budaya masyarakat Faobata merupakan salah satu cara menjawab ketiga masalah di atas. Dengan mempersembahkan kurban darah, manusia mengkomunikasikan segala kesulitan, kesusahan, dan penderitaan hidup kepada Wujud Tertinggi yang dipercaya sebagai pemilik kehidupan. Ritus kurban darah juga dibuat untuk menghindari bahaya, malapetaka atau murka para leluhur yang mungkin akan menimpa manusia apabila manusia lupa mengucapkan syukur atas anugerah hidup yang telah diterima. Selain itu, pelaksanaan ritus kurban darah juga dipahami sebagai implementasi dan pengakuan manusia atas kebesaran Yang Mahakuasa.

Dalam karya ilmiah ini, penulis menemukan rujukan penelitian tentang kebudayaan Faobata pada penelitian yang dilakukan oleh Paul Arndt. Paul Arndt menemukan kedekatan relasi masyarakat Ngada dengan Wujud Tertinggi yang diekspresikan dalam sejumlah ritus budaya setempat. Paul Arndt dalam studi antropologinya terhadap kebudayaan masyarakat Ngada menegaskan demikian.

Masyarakat Ngada pada waktu itu telah meyakini keberadaan *Dewa* (Yang Ilahi), dengan satu *Dewa* tertinggi yang disebut sebagai *Dewa Meze* (Dewa Besar); *Ulu Dewa* (Dewa Kepala); dan *Kara Dewa* (Dewa raja, penguasa) yang berdiam di Langit. Ada juga pandangan tentang *Dewa* yang berdiam dalam diri setiap insan yang disebut dengan *Dewa Ja'o*. Dalam doa-doa kurban Wujud Tertinggi disapa dengan sejumlah nama seperti,

---

<sup>19</sup> Sujarwa, *op. cit.*, p. 9.

*Ine- Ema*, yaitu Tuhan sebagai Ibu sekaligus Bapa; *Susu Keri Ase kae*, yaitu Tuhan sebagai pemberi kasih tak berhingga sekaligus pengambil kasih yang tak terduga; *Dewa Zeta Nitu Zale*, yaitu Tuhan sebagai yang transenden sekaligus imanen. Selanjutnya dalam representasi citraan Ilahi yang triadik, Yang Sakral disapa dengan nama berikut, *Dewa saga telu* yaitu Tuhan yang triadik dalam nama *Dewa Wawo*, *Dewa Sao* dan *Dewa jao*; Tuhan sebagai Yang awal (*mori pu'u*), yang turun terlibat, dan yang akhir; atau juga dikenal dengan nama *Dewa Ema*, *Dewa Ana*, *Dewa Ngaru Santo*.<sup>20</sup>

Kurban darah dalam budaya masyarakat Faobata adalah media yang menjembatani relasi masyarakat dengan Wujud Tertinggi. Kurban darah merupakan ekspresi pemberian diri kepada Yang Ilahi. Dengan mempersembahkan kurban darah, masyarakat mengomunikasikan segala sesuatu yang dialami, baik itu kesulitan, kegelisahan, kecemasan, masalah, termasuk ungkapan syukur dan permohonan. Dalam bukunya yang berjudul “Tuhan, Manusia dan Sa’o Ngaza: Kajian Filsafat Budaya Rumah Tradisional Orang Ngada-Flores”, Yohanes Vianey Watu berpendapat bahwa “Kurban persembahan ditujukan pada *Dewa* dan *Riwu Dewa* atau *ebu nusi* (leluhur). Tindakan pengurbanan ini merupakan tindakan mengikuti, meneladani, mengenang dan bahkan ekspresi cinta rindu pada realitas Ilahi”.<sup>21</sup> Selain itu, dalam kesempatan diskusi dengan beberapa tokoh adat ritus kurban darah dimaknai sebagai kesempatan di mana masyarakat adat dalam hal ini masyarakat Faobata “*Pe’i radhi lewa, Dewa wi dhoro dhegha*”.<sup>22</sup> Dengan demikian, ritual kurban darah adalah sebuah ritual sakral karena melibatkan intervensi Ilahi atau Wujud Tertinggi di dalamnya.

Karya ilmiah ini sama sekali tidak bermaksud untuk mempertentangkan konsep ritus kurban darah dalam budaya masyarakat Faobata dengan kurban Kristus, atau membenaran dengan mencari kekurangan salah satu di antaranya. Secara substansial, kurban darah dalam budaya masyarakat Faobata tentu berbeda dengan pengertian kurban Kristus sebagaimana dimaksud oleh penulis surat

---

<sup>20</sup> Paul Arndt, *Agama Orang Ngadha: Dewa, Roh-roh, Manusia dan Dunia*, penerj. Paulus Sabon Ama, Vol. I, *op. cit.*, p. 11.

<sup>21</sup> Yohanes Vianey Watu, *Tuhan, Manusia dan Sa’o Ngaza: Kajian Filsafat Budaya Rumah Tradisional Orang Ngada-Flores* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), p. 150.

<sup>22</sup> “*Pe’i radhi lewa, Dewa wi dhoro dhegha*” atau dapat diterjemahkan dengan “menyandarkan tangga panjang, *Dewa* atau Wujud Tertinggi akan datang berkunjung”. Hasil wawancara dengan Stefanus Dhena, Tokoh Masyarakat, pada 30 Juli 2022 di Bejo.

Ibrani. Penulis surat Ibrani bahkan secara tegas menggarisbawahi bahwasanya kurban Kristus adalah kurban sejati yang melampaui segala bentuk kurban. Tesis yang dikonstruksi dalam surat Ibrani mengacu pada supremasi Kristus atas kurban apa pun bentuknya, para imam yang mempersembahkan kurban dan atas tempat kudus atau Bait Allah yang menjadi pusat ibadah bangsa Israel dalam Perjanjian Lama pun juga tempat sakral dalam keyakinan masyarakat Faobata. Ditegaskan oleh penulis surat Ibrani bahwa Yesus Kristus mempersembahkan hanya satu kurban, Diri-Nya sendiri, sekali untuk selama-lamanya. Setelah itu, Ia kembali ke Surga dan duduk di sisi kanan Allah (bdk. Ibr. 10:12-14).<sup>23</sup>

Eben Nuban Timo dalam salah satu bukunya “Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri: Suatu Upaya Berdogmatika Kontekstual di Indonesia” menandakan lima teori yang dapat dipakai untuk menemukan *point of contact* ritual kurban darah yang dilakukan oleh masyarakat Faobata dengan kurban darah Yesus.

*Pertama*, teori pemberian (*the Gift Theory*). Ritual kurban darah merupakan pemberian kepada Allah dalam rangka memelihara hubungan yang baik dan untuk memperoleh pertolongan atau perlindungan. *Kedua*, teori persekutuan sakramen (*the Sacramental-Communion Theory*) Pada saat melakukan ritual korban, komunitas berkumpul bersama untuk memakan korban persembahan sebagai tanda persekutuan mereka dengan yang disembah sekaligus untuk menerima khasiat dari persembahan yang dikorbankan tersebut. *Ketiga*, teori penghormatan (*the Homage Theory*). Ritual korban merupakan bentuk penghormatan dan ketergantungan kepada Allah. *Keempat*, teori simbol (*the Symbol Theory*). Ritual korban dipahami sebagai simbol untuk perdamaian dan pemulihan relasi antara manusia dengan Allah. Darah hewan merupakan simbol untuk membersihkan atau memurnikan serta mempersatukan manusia dengan Yang Ilahi. *Kelima*, teori penebusan (*the Piacular Theory*). Ritual korban dipahami sebagai alat untuk menebus kesalahan atau pelanggaran dari pemberi korban. Kesalahan atau pelanggaran dari pemberi korban dialihkan ke hewan korban tersebut.<sup>24</sup>

Pelaksanaan ritus kurban darah dalam masyarakat Faobata sejalan dengan teori kurban yang digagas Eben Nuban Timo. Ritus kurban darah masyarakat

---

<sup>23</sup> Yovianus Epan, “Doktrin Keutamaan Kristus dalam Surat Ibrani bagi Dedikasi Iman Orang Percaya”, *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3:2, Desember 2022, pp. 241-215.

<sup>24</sup> Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri: Suatu Upaya Berdogmatika Kontekstual di Indonesia* (Jakarta BPK Gunung Mulia, 2015), pp. 296-297.

Faobata merupakan ekspresi pemberian diri masyarakat kepada Yang Ilahi. Sejalan dengan ungkapan pemberian diri inilah masyarakat Faobata menyatakan penghormatan dan ketergantungan pada Wujud Tertinggi. Selain itu, darah hewan yang dipersembahkan dalam ritus kurban darah mengungkapkan secara simbolik makna kurban pengganti, saat ada yang dikurbankan atau mati menggantikan manusia. Dengan demikian, selain memberi hidup, darah hewan kurban juga menjadi tanda yang memurnikan, membersihkan atau menyucikan.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Frances M. Young, dalam bukunya "*Sacrifice and the Death of Christ*" menulis bahwa "Inti dari korban bukanlah kematian atau bekas luka dari persembahan korban, tetapi penumpahan darah. Ketika hewan dikurbankan, darahnya ditumpahkan dan imam menuangkan darahnya ke atas altar. Persembahan itu dimurnikan dan dengan demikian dijiwai dengan kuasa Ilahi."<sup>25</sup> Jadi, bukan kematian yang dipersembahkan tetapi kehidupan yang dipersembahkan kepada Tuhan. Kenyataan inilah yang sekiranya menjadi latar belakang kurban pengganti dalam setiap bentuk kurban yang melibatkan penumpahan darah. Perspektif kurban pengganti inilah yang kemudian digunakan dalam teologi Kristen untuk mengacu pada Yesus yang mengorbankan dirinya sebagai pengganti manusia yang berdosa.

Selain itu, dalam komentarnya terhadap Surat Ibrani Luke Timothy Jonson menulis sebagai berikut.

Kurban merupakan istilah kunci yang dipergunakan oleh jemaat perdana untuk memaknai kematian Yesus di salib. Metafor tentang kematian Yesus sebagai kurban dekat dengan gagasan tentang derita yang membawa kemenangan. Kurban digunakan sebagai metafor untuk menyebut derita yang harus ditanggung oleh Yesus. Di dalam Perjanjian Lama, derita yang membawa kemenangan merupakan salah satu tema yang terkait erat dengan figur hamba Yahwe di dalam kitab Yesaya. Di sana dikatakan bahwa hamba itu menanggung dosa banyak orang (Yes 53:12). Metafor tentang kurban yang membawa kemenangan ini untuk pertama kali tampil dalam kurban Kristus dan dipergunakan oleh para penulis Perjanjian Baru untuk merenungkan kembali kematian-Nya. Seperti halnya kurban tidak berhenti pada seremoni, kurban Yesus di salib tidak berakhir dengan kematian karena kematian Yesus di salib membuahkan efek kehidupan. Pemberian diri Yesus sampai pada kematian-Nya bukanlah pemberian diri yang sia-sia dan tanpa

---

<sup>25</sup> Frances M. Young, *Sacrifice and the Death of Christ* (London: SPCK, 1975), pp. 54-55.

makna, karena justru dalam pemberian diri itulah, makna kurban dalam kematian Yesus menjadi tampak. Ia memberikan diri-Nya tanpa syarat dan cuma-cuma bagi mereka yang berada dalam tindihan dosa dan kematian.<sup>26</sup>

Kenyataan ini pun ditegaskan oleh Paus Benediktus XVI dalam ensikliknya "*Deus Caritas Est*". Mending Paus Benediktus XVI menjelaskan bahwa, "kematian Kristus di Salib adalah puncak, di mana Tuhan memberikan diri-Nya sendiri agar mengangkat manusia dan menyelamatkannya."<sup>27</sup> Dengan demikian, kurban dalam Perjanjian Baru adalah Kristus, yang dengan wafat-Nya di salib, mempersembahkan diri-Nya kepada Allah Bapa demi menebus dosa-dosa kita. Kristus menyerahkan kurban yakni Darah-Nya sendiri. Berbeda dengan Musa yang memerciki bangsa Israel dengan darah kurban bakaran setelah peneguhan Perjanjian Lama, sambil berkata, "Inilah darah perjanjian yang diadakan Tuhan dengan kamu, berdasarkan segala firman ini." (Kel 24:8). Kristus menyempurnakan kurban ini dengan mencurahkan darah-Nya sendiri, sebagaimana dikatakan-Nya, "Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa." (Mat 26:28). Maka darah Kristus menjadi meterai Perjanjian Baru antara Allah dan manusia.<sup>28</sup>

Pada akhirnya penulis menemukan bahwa ritus kurban darah dalam budaya masyarakat Faobata masih amat relevan dengan kurban darah Kristus. Melalui sintesis teologis, penulis berusaha mendialogkan ritus pencurahan darah dalam budaya masyarakat Faobata dengan tradisi dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru untuk memperoleh titik temu yang tepat bagi pengkomunikasian kabar gembira Injil. Masyarakat Faobata meyakini bahwa hidup yang sudah, sedang dan akan dijalani tidak terlepas dari intervensi Yang Ilahi. Manusia sepenuhnya masih bergantung pada kehendak Sang Khalik. Ritus pencurahan darah hewan kurban memediasi relasi antara manusia dengan Yang Ilahi. Menjalankan ritus kurban darah sama halnya dengan memberikan jaminan keselamatan, mengingat darah yang dicurahkan merupakan substitusi dari nyawa para pemberi korban. Selain berfungsi sebagai penjamin keselamatan, juga

---

<sup>26</sup> Luke Timothy Jonson, *Hebrew: A Commentary* (Kentucky: Westminster John Knox Press, 2006), p. 49.

<sup>27</sup> Benediktus XVI, *Deus Caritas Est*, penerj. Piet Go (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2005), p. 12.

<sup>28</sup> James W. Thompson, *Hebrew* (Michigan: Baker Academic, 2008), p. 159.

dalam menjadi penetralisir dari anasir-anasir jahat yang dianggap mengganggu. Hal lain yang diyakini dari ritus ini adalah penghormatan atas ikatan perjanjian dengan *ebu nusi* (roh-roh leluhur) yang telah memberikan perlindungan kepada mereka. Pesan dan makna ini, rupanya memiliki beberapa kesejajaran dengan tradisi pencurahan darah korban di dalam Perjanjian Lama. Kurban binatang dalam Perjanjian Lama merupakan substitusi dari nyawa sang pemberi kurban. Melaluinya orang Israel diperdamaikan dengan Allah dikarenakan telah terjadi pertukaran atau penebusan. Selain itu, melalui kurban pencurahan darah binatang tersebut, umat Allah juga diberi kesempatan untuk mengucap syukur, memuliakan dan menghormati Tuhan atas penebusan yang telah diterimanya.

Bila diamati lebih jauh, rupanya ritus pencurahan darah binatang dalam budaya masyarakat Faobata juga memiliki relevansi dengan tradisi Perjanjian Baru. Di dalam tradisi Perjanjian Baru, kurban penumpahan darah binatang di Perjanjian Lama dimaknai sebagai lambang karya penebusan Kristus bagi orang berdosa. Kristus telah mati sebagai kurban untuk memenuhi tuntutan keadilan Allah yang dinyatakan bagi penyelesaian dosa manusia. Ibrani 10 menyatakan bahwa Yesus merupakan kurban yang sempurna, kontras dengan korban-korban yang dipersembahkan di dalam Perjanjian Lama. Kurban tersebut telah menyempurnakan untuk selama-lamanya mereka yang dikuduskan (Ibrani 10:14). Karya Kristus juga telah menaklukkan kuasa iblis atas orang-orang berdosa sehingga mereka bukan lagi budak iblis melainkan menjadi hamba Allah dan membawa mereka kepada Perjanjian Baru.

Berdasarkan kesejajaran makna di atas, maka terdapat peluang untuk mendialogkan berita Injil dengan tradisi pencurahan darah hewan kurban dalam budaya masyarakat Faobata. Pada dasarnya, semua kurban yang dipersembahkan masyarakat Faobata telah terwakili di dalam kurban Yesus Kristus. Melalui pencurahan darah Yesus, setiap orang Faobata yang percaya kepada-Nya mendapat jaminan atas nyawanya. Hal ini sama seperti konsep yang ada dalam alam berpikir orang Faobata yang memandang bahwa darah binatang yang dikorbankan adalah substitusi dari nyawanya. Selanjutnya, orang Faobata perlu mendapatkan klarifikasi bahwa kurban pencurahan darah Yesus di atas kayu salib memiliki kuasa yang jauh melampaui darah kurban binatang dalam tradisi

setempat. Ritus tersebut hanya merupakan bayangan saja akan karya yang jauh lebih sempurna, yaitu penebusan Kristus. Dengan percaya kepada karya Kristus maka orang Faobata tidak sekedar mendapat jaminan keselamatan dari roh-roh leluhur, namun lebih dari itu yaitu dari Sang Pencipta kehidupan. Bahkan mereka juga mendapat kebebasan dari anasir-anasir jahat dan masuk di dalam perjanjian yang baru yaitu keselamatan yang sejati dari Kristus.

## **1.6 Metodologi Penelitian**

### **1.6.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan emik dan etik.<sup>29</sup> Pendekatan emik adalah suatu prosedur penelitian yang mendeskripsikan perilaku orang, peristiwa atau gejala tertentu secara rinci dan mendalam sesuai dengan realitas yang dihayati oleh masyarakat budaya setempat. Sedangkan pendekatan etik dikaitkan pandangan dan analisis peneliti terhadap masyarakat yang menjadi fokus penelitian. Kedua pendekatan ini dipilih untuk menemukan gambaran rinci tentang ritus kurban dan maknanya bagi kehidupan orang Faobata.

### **1.6.2 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode deskriptif kualitatif.<sup>30</sup> Data-data penelitian diperoleh penulis melalui studi kepustakaan<sup>31</sup> dan wawancara.<sup>32</sup> Pertama-tama, penulis memilih tema dan judul yang akan dikembangkan oleh penulis. Setelah itu, penulis mencari dan

---

<sup>29</sup> Emik mengacu pada sudut pandang masyarakat yang diteliti atau disebut *narrative's point of view*. Emik dipahami sebagai cara untuk memahami dan melukiskan suatu kebudayaan dengan mengacu pada sudut pandang masyarakat pemilik kebudayaan yang dikaji. Sedangkan etik merupakan suatu pendekatan atau cara dalam memahami dan melukiskan suatu kebudayaan yang mengacu pada sudut pandang peneliti. M. Rawa El Amady, "Etik dan Emik pada Karya Etnografi", *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial-Budaya*, 16:2, 2014, p. 171.

<sup>30</sup> "Penelitian kualitatif (*qualitative research*) merupakan penelitian yang berusaha membuat analisis terhadap kehidupan sosial dengan menggambarkan dunia sosial tersebut dari sudut pandang atau interpretasi individu (informan) dalam latar alamiah." Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), p. 212.

<sup>31</sup> "Studi Pustaka (*Literature Review*) merupakan proses mencari, membaca, memahami, dan menganalisis berbagai literatur, hasil kajian (hasil penelitian) atau studi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan." *Ibid.*, p. 298

<sup>32</sup> "Metode wawancara dengan informan kunci (*key informan interviewing*) merupakan metode penelitian dengan mewawancarai mereka yang dianggap kompeten (bisa karena faktor usia, status sosial, pengalaman, keahlian, dan sebagainya) untuk memberikan informasi langsung-lisan mengenai pokok penelitian." Raymundus Rede Blolong, *Dasar-dasar Antropologi* (Ende: Nusa Indah, 2012), p. 88.

mengumpulkan sumber-sumber atau referensi, baik buku-buku, jurnal, dokumen-dokumen Gereja maupun internet sebagai perbandingan yang mampu memperluas karya ilmiah ini. Karya ilmiah ini merupakan usaha menemukan *point of contact* yang menjembatani ritus kurban darah dalam budaya masyarakat Faobata dengan kurban darah Kristus. Setelah itu, penulis mengkonsultasikan judul karya ilmiah ini dengan dosen pembimbing. Melalui kesepakatan dengan dosen pembimbing, penulis mulai menyusun proposal karya ilmiah ini.

Selain studi pustaka, penulis juga melakukan wawancara. Pihak-pihak yang diwawancarai penulis antara lain tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan sebagian masyarakat Fabata yang memiliki kapasitas untuk menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Penulis juga melakukan *Focus Group Discussion* (FDG) bersama budayawan, beberapa warga masyarakat, tokoh adat, dan kaum muda untuk menambah informasi terkait pandangan masyarakat Faobata tentang ritus kurban darah. Diskusi *group* ini penulis lakukan dengan mengumpulkan tokoh adat yang adalah juga imam adat untuk sama-sama berdiskusi dan berbagi pendapat terkait tema yang diangkat penulis dalam tesis ini. Dari sanalah penulis menemukan informasi penting yang berkaitan dengan tema karya ilmiah ini. Selain itu, peneliti juga mengadakan penelitian kepustakaan untuk menemukan informasi dan membandingkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Setelah mengumpulkan data, penulis mulai menulis tesis ini. Setiap penulisan satu bagian atau satu bab, penulis berkonsultasi dengan pembimbing untuk mengecek atau mengoreksi sebelum melanjutkan ke bab berikutnya. Hal ini berlaku untuk setiap tubuh tulisan. Pada akhirnya, setelah semua karya ilmiah ini dikoreksi, penulis merampungkan karya ilmiah ini menjadi sebuah karya tulis yang lengkap dan kemudian dikoreksi secara menyeluruh dengan memperhatikan metodologi penulisan sebagaimana yang ditetapkan oleh pihak kampus (IFTK Ledalero).

### **1.6.3 Teknik Pengumpulan Data**

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan, yaitu metode deskriptif kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara. Peneliti membuat suatu wawancara terstruktur dan wawancara melalui telepon seluler. Selain itu, peneliti juga mengadakan observasi langsung pada orang yang melaksanakan ritus kurban.

#### **1.6.4 Teknik Analisis Data**

Sesudah memperoleh data-data dari para informan, peneliti membuat catatan lapangan. Data yang dianggap tidak relevan dengan pokok permasalahan yang diteliti dapat direduksi. Sesudah itu, data disusun kembali dalam sebuah tulisan yang sistematis. Kemudian, data-data tersebut harus dianalisis agar dapat memperoleh informasi yang tepat, tajam, dan relevan dengan pokok permasalahan.

### **1.7 Skop dan Limitasi Penelitian**

#### **1.7.1 Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan di Faobata, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada. Alasan memilih masyarakat Faobata sebagai *locus* penelitian adalah *pertama*, Masyarakat Faobata sangat taat dan memegang teguh adat istiadat. *Kedua*, Masyarakat Faobata masih mempercayai mitos dan aturan adat yang jika dilanggar akan mendapatkan bencana atau malapetaka. *Ketiga*, rasa persatuan anggota suku yang masih kuat. Selain itu, masyarakat Faobata juga masih berpegang teguh pada kepercayaan tradisional terkait ritus kurban darah. Hal inilah yang kemudian menjadi alasan mengapa praktik ritus kurban masih lestari di dalam kebudayaan masyarakat Faobata sekalipun mereka sudah dibaptis secara Katolik. Agaknya, kurban darah Kristus dirasa belum cukup, sehingga masyarakat masih mempraktikkan ritus kurban darah tradisional.

#### **1.7.2 Batasan Masalah**

Karya ilmiah ini secara khusus akan membahas tentang ritus kurban darah baik dalam budaya masyarakat Faobata maupun dalam surat Ibrani. Ritus kurban darah dalam budaya masyarakat Faobata dikenal dengan istilah *pau*. Secara harafiah, *pau* berarti mempersembahkan. Dalam ritus kurban darah tradisional selalu ada pihak pelaksana kurban, imam adat (*mori pau*), hewan yang akan dikurbankan, dan wujud tidak kasat mata yang diyakini kehadiran dan keterlibatannya yakni, Yang Ilahi dan leluhur (*ebu nusi*). Dalam surat Ibrani, kurban darah dikaitkan dengan pribadi Yesus sebagai kurban yang sempurna. Superioritas kurban Kristus tidak terlepas dari kenyataan bahwa Kristus adalah Imam Agung yang mempersembahkan Diri-Nya sebagai kurban. Pemahaman yang komprehensif tentang kurban baik kurban darah dalam budaya masyarakat

Faobata maupun kurban darah Kristus membantu penulis menemukan titik temu untuk sebuah dialog yang kontekstual dan relevan bagi karya pastoral Gereja.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Bab I merupakan bab pendahuluan. Di sini, penulis menggambarkan latar belakang dan alasan pemilihan judul, pokok persoalan, dan metode penelitian tesis ini. Penulis juga mengutarakan tujuan, manfaat, skop dan limitasi penelitian ini. Pada bagian akhir, penulis menguraikan sistematika penulisan tesis ini.

Bab II berisikan gambaran umum tentang masyarakat Faobata serta laporan studi kualitatif mengenai ritus kurban darah yang dipraktikkan. Penulis menganalisis dan melaporkan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari informan-informan kunci dan buku-buku yang relevan dengan tema ini. Penulis juga membuat analisis tentang nilai-nilai dari setiap proses dan simbol dalam ritus kurban.

Bab III membahas perihal pemahaman-pemahaman tentang kurban darah Kristus dalam Surat Ibrani.

Bab IV merupakan bab inti di mana penulis membahas tentang surat Ibrani dan perspektif kurban Kristus dalam Surat Ibrani serta melaporkan hasil studi berupa hasil elaborasi antara ritus kurban darah tradisional dan kurban darah Kristus dalam Gereja Katolik. Penulis berusaha menemukan kesamaan dan perbedaan yang ada di dalam proses dan simbol-simbol ritus kurban. Penulis juga mencari tahu sejauh mana simbol dan tata laksana upacara tradisional ini mungkin mencapai kepenuhannya dalam kurban Kristus.

Dalam bab V penulis membuat kesimpulan dan rekomendasi yang berguna bagi perkembangan Gereja dan budaya Ngada berdasarkan hasil penelitian dan analisis data.